

## **Menghidupkan Tradisi dan Kearifan Lokal: Peran Aktif Masyarakat dalam Pelestarian Mata Air Senjoyo**

**Bernadine Ayunda Prabandani, Tri Marhaeni Pudji Astuti**

Program Studi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

bernadineayunda20@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/sspi.v1i.441>

QRCBN 62-6861-7296-790

### **ABSTRAK**

Budaya dan pariwisata memiliki hubungan yang erat, di mana kekayaan tradisi lokal menjadi daya tarik utama bagi wisatawan sekaligus sarana pelestarian lingkungan dan budaya secara berkelanjutan. Mata Air Senjoyo di Kabupaten Semarang merupakan salah satu destinasi wisata berbasis alam dan budaya yang dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk peran aktif masyarakat dalam pelestarian wisata Mata Air Senjoyo, menganalisis bagaimana kearifan lokal budaya berperan dalam menjaga keberlanjutan kawasan tersebut, dan penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan arah pengembangan wisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Mata Air Senjoyo tidak terlepas dari praktik budaya masyarakat seperti upacara dawuhan, padusan dan kungkum. Pelestariannya didukung oleh partisipasi aktif masyarakat Desa Tegalwaton melalui praktik kearifan lokal dan ritual budaya.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, Mata Air Senjoyo, partisipasi, pelestarian

## PENDAHULUAN

Budaya dan pariwisata selalu berkaitan erat. Banyak orang melakukan perjalanan wisata bukan hanya untuk menikmati keindahan alam semata, tetapi juga karena tertarik pada kekayaan budaya suatu daerah, seperti: pertunjukan seni, upacara adat, tradisi masyarakat lokal, hingga kuliner khas yang unik. Pariwisata yang berlandaskan pada kearifan lokal semakin diakui sebagai pendekatan efektif dalam pelestarian budaya dan lingkungan secara berkelanjutan. Di tengah dinamika modernisasi dan industrialisasi sektor pariwisata, keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelola potensi wisata menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan (Sartini, 2020). Contoh konkret dari sinergi antara masyarakat dan kearifan lokal dalam konservasi wisata alam dapat ditemukan di kawasan Mata Air Senjoyo, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Wisata Senjoyo memiliki potensi wisata yang signifikan, wisata ini merupakan sebuah mata air alami yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bagi penduduk setempat, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam. Destinasi wisata ini menarik untuk diteliti karena wisata ini bertujuan untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan lingkungan sekitarnya yang tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal terkait dengan pelestarian alam dan ekosistem setempat serta wisata ini merupakan wisata yang strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan, serta dipasarkan.

Pada masyarakat Jawa, sumber mata air sering dipandang sebagai entitas sakral yang dilindungi melalui berbagai praktik budaya, seperti: upacara adat, norma sosial dan narasi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Pramono, 2015). Meski demikian, percepatan perkembangan industri pariwisata dan transformasi sosial yang cepat berpotensi mengancam keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, terutama akibat komersialisasi dan menurunnya kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan pelestarian yang mengedepankan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pengelolaan destinasi wisata alam seperti Mata Air Senjoyo.

Keterlibatan masyarakat lokal tidak hanya berperan

dalam konservasi ekosistem, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan yang berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, serta distribusi manfaat. Dengan demikian, keberlanjutan pelestarian kawasan wisata tidak semata-mata bergantung pada intervensi pemerintah atau pihak eksternal, melainkan juga pada sejauh mana masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap destinasi tersebut.

Dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan perkembangan *modern*, partisipasi masyarakat dalam pelestarian wisata Senjoyo secara aktif menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pelestarian destinasi wisata yang berbasis pada budaya dan alam. Keterlibatan ini mencakup aspek fisik, seperti: pelaksanaan kegiatan gotong royong, serta aspek non-fisik, termasuk pewarisan nilai budaya dan partisipasi dalam pengambilan keputusan pengelolaan wisata (Syafrini, 2024). Keberlanjutan dan pelestarian mata air Senjoyo sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat setempat. Pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan promosi destinasi menjadi elemen kunci agar manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal (Prasasti dkk., 2022).

Kearifan lokal yang telah ada sejak lama dan diturunkan antargenerasi menjadi dasar yang sangat penting dalam menjaga kelestarian sumber daya alam ini. Masyarakat memiliki pengetahuan dan praktik yang sudah terbukti efektif dalam merawat lingkungan, yang seharusnya dimasukkan dalam pengelolaan sektor pariwisata. Sebagai contoh, berbagai tradisi dan ritual yang terkait dengan mata air sering kali mencerminkan nilai-nilai penghormatan terhadap alam. Hal ini dapat menjadi pijakan untuk menciptakan kesadaran bersama dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam tersebut.

Pelestarian mata air Senjoyo tidak hanya akan menguntungkan masyarakat setempat, tetapi juga generasi yang akan datang. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan pelestarian mata air Senjoyo tidak hanya bergantung pada

upaya individu atau kelompok tertentu, melainkan merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Strategi pelestarian ini juga diperkuat dengan adanya program pengembangan wisata yang memanfaatkan kearifan lokal. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat sekitar, tetapi juga penting untuk menjaga dan melestarikan budaya setempat. Selain itu, upaya ini membantu memastikan agar lingkungan tetap terjaga dan bisa dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan membangun kesadaran dan memfasilitasi partisipasi aktif, diharapkan mata air Senjoyo dapat terus berfungsi sebagai sumber kehidupan dan daya tarik wisata yang berkelanjutan.



Gambar 1. Kawasan Senjoyo

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Penelitian mengenai keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian wisata Mata Air Senjoyo menarik untuk dikaji karena memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan upaya pelestarian lingkungan. Perpaduan ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya lokal memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian Sumber Daya Alam (SDA) secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat berperan dalam menjaga lingkungan sekitar, sekaligus melihat dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi. Melalui pengelolaan wisata yang berkelanjutan, partisipasi masyarakat dapat diarahkan untuk menjaga kelestarian alam sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan memberikan manfaat ekonomi bagi kehidupan mereka.

Mata air ini memiliki makna sakral sekaligus kultural yang penting bagi masyarakat setempat, berperan sebagai sumber kehidupan maupun spiritual bagi warga sekitar. Pemilihan lokasi Umbul Senjoyo didasarkan pada kekayaan nilai sejarah dan budayanya, serta statusnya sebagai objek wisata alam yang dikelola melalui kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Mata Air Senjoyo sebagai warisan alam dan budaya yang memiliki nilai ekologis dan historis penting bagi masyarakat setempat, menganalisis bentuk peran aktif masyarakat dalam pelestarian kawasan wisata Mata Air Senjoyo, serta untuk mengungkap bagaimana kearifan lokal budaya berperan sebagai landasan dalam menjaga keberlanjutan Mata Air Senjoyo, melalui berbagai praktik dan tradisi yang dilestarikan secara turun-temurun.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku yang memiliki makna dan dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain. Tindakan sosial dapat dipengaruhi oleh motivasi dan hubungan sosial (Fikria & Moefad, 2024). Dalam pelestarian wisata mata air Senjoyo, peran masyarakat dapat dipahami sebagai suatu bentuk tindakan sosial yang melibatkan interaksi dan kerjasama antarindividu dalam komunitas. Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pemanfaat sumber daya, tetapi juga sebagai pelindung dan pelestari lingkungan tempat mereka tinggal. Motif yang mendasari peran ini sering kali berkaitan dengan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, di mana masyarakat menyadari pentingnya mata air tersebut bagi kehidupan sehari-hari dan keberlanjutan kearifan lokal. Dengan demikian, melalui perspektif teori tindakan sosial, dapat dipahami bahwa peran masyarakat dalam pelestarian wisata mata air Senjoyo bukan sekadar tindakan individu, melainkan merupakan bagian dari dinamika sosial yang lebih kompleks, yang dipengaruhi oleh makna, motif dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dimana metode ini menjelaskan fenomena secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data

yang dikumpulkan bukan berasal dari kuesioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sesuai untuk mengkaji fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami peran serta masyarakat dalam pelestarian wisata Mata Air Senjoyo melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Melalui penelitian yang penulis laksanakan pada tanggal 13 Mei 2025, penulis melibatkan 1 informan kunci yaitu pengelola wisata, 2 informan utama yang berasal dari masyarakat setempat, serta ada 1 informan pendukung. Dalam kegiatan observasi, penulis mengamati berbagai aktivitas yang berlangsung di kawasan wisata, termasuk bagaimana masyarakat setempat berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan serta memanfaatkan kawasan tersebut dalam aspek ekonomi dan budaya. Penulis juga mencatat kondisi sarana dan prasarana yang tersedia, seperti: fasilitas umum, papan informasi, serta perilaku pengunjung terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diperoleh data mengenai bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung upaya pelestarian dan pengelolaan wisata, serta bagaimana nilai-nilai tradisi dan budaya tetap dipertahankan di tengah aktivitas pariwisata.

Sementara itu, melalui hasil wawancara, penulis memperoleh informasi yang memperjelas bagaimana masyarakat memaknai keberadaan Mata Air Senjoyo, termasuk kontribusi mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan serta dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan. Sebagian besar narasumber menyampaikan bahwa Senjoyo bukan hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga memiliki makna spiritual dan nilai sejarah yang penting bagi kehidupan masyarakat lokal. Namun, dalam proses pengumpulan data, penulis menghadapi beberapa hambatan, khususnya dalam menjalin komunikasi langsung dengan pihak pengelola wisata. Beberapa perwakilan Pokdarwis dan BUMDes yang direncanakan sebagai narasumber utama sulit untuk ditemui karena keterbatasan waktu.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dengan metode ini, penulis dapat menggambarkan bagaimana keterlibatan masyarakat berlangsung, nilai-nilai budaya yang dipertahankan, serta dinamika sosial yang muncul dalam kegiatan wisata.

## **PEMBAHASAN**

### **Profil Wisata Mata Air Senjoyo sebagai Warisan Alam dan Budaya**

Mata Air Senjoyo merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berada di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Meski secara administratif terletak di Kabupaten Semarang, lokasinya lebih dikenal masyarakat sebagai kawasan wisata yang dekat dengan Kota Salatiga karena akses yang lebih mudah dari arah kota tersebut. Kawasan ini dikenal karena kejernihan airnya, suasana alami yang asri, serta nilai sejarah dan spiritual yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Mata air ini menyimpan nilai sejarah dan budaya yang mendalam. Secara alami, senjoyo telah menjadi pusat aktivitas spiritual dan sosial masyarakat sejak masa lampau, serta menjadi saksi perkembangan peradaban dan legenda lokal.

Mata Air Senjoyo sudah dikenal sejak zaman dahulu, bahkan sejak masa Kerajaan Mataram Kuno sekitar abad ke-8. Pada masa itu, tempat ini dipercaya sebagai lokasi penting bagi para bangsawan dan tokoh spiritual untuk melakukan pertapaan dan ritual pembersihan diri. Kemudian, pada abad ke-16, nama Senjoyo semakin dikenal saat Prabu Hadiwijaya atau Jaka Tingkir dari Kerajaan Pajang diyakini pernah bertapa di sana. Sejak saat itu, kawasan ini dianggap suci dan dihormati oleh warga sekitar.

Pada masa penjajahan Belanda hingga Jepang, mata air ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber air bersih dan tempat kegiatan adat, meskipun belum dikelola sebagai objek wisata. Memasuki tahun 1990-an, mulai muncul kesadaran warga untuk menjaga dan merawat

kawasan ini karena dianggap memiliki potensi wisata. Baru pada awal 2000-an, tempat ini mulai dikembangkan menjadi kawasan wisata alam dan budaya. Memasuki tahun 2010-an, pembangunan fasilitas mulai dilakukan, seperti: penyediaan kolam pemandian, tempat duduk, gazebo, serta penyewaan perahu bebek dan wahana air lainnya. Upaya tersebut turut didukung oleh keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan BUMDes, yang membantu dalam pengelolaan dan promosi destinasi. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pengunjung semakin meningkat, terutama pada akhir pekan dan hari libur. Hal ini menunjukkan bahwa Mata Air Senjoyo telah berkembang dari sekadar sumber air menjadi kawasan ekowisata yang menggabungkan unsur lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat lokal.

Mata Air Senjoyo merupakan kawasan dengan tujuh titik sumber mata air yang dianggap sakral oleh masyarakat lokal. Tujuh sumber mata air itu adalah Sendang Senjoyo, Sumur Teguh, Sumur Bandung, Sumur Sendang Putri, Sumur Kali Kembang, Sumur Tuklanang dan Sumur Tempuran. Sumber daya air ini berperan penting sebagai penyedia utama air baku bagi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga, serta digunakan untuk keperluan irigasi pertanian, kebutuhan rumah tangga, hingga aktivitas industri (Bappeda Semarang, 2015). Debit air yang dihasilkan tergolong sangat stabil dan tidak menunjukkan penurunan signifikan meskipun pada musim kemarau. Selain fungsinya sebagai sumber air, kawasan ini juga dikembangkan sebagai objek wisata alam yang menyuguhkan nuansa sejuk dan asri, dengan vegetasi pohon besar di sekitarnya yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah terjadinya erosi, serta mengurangi risiko banjir.

Obyek wisata Mata Air Senjoyo di Salatiga tidak menetapkan tarif masuk atau tiket resmi, meskipun pengunjung biasanya memberikan donasi sukarela sekitar Rp5.000, serta membayar biaya parkir kendaraan sebesar Rp5.000 untuk sepeda motor dan Rp10.000 untuk mobil. Meskipun demikian, untuk menikmati wahana tertentu seperti: perahu bebek, pengunjung tetap dikenakan biaya tambahan sesuai tarif yang telah ditentukan oleh pengelola

wahana tersebut. Kebijakan ini dilandasi oleh filosofi “Umbul untuk semua”, yakni pandangan masyarakat setempat bahwa air sebagai rahmat Tuhan harus dapat diakses bebas oleh siapa saja. Selain itu, pengelolaan Senjoyo mengusung prinsip gotong royong melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sehingga sumber pemasukan utama diperoleh dari parkir, penyewaan gazebo dan usaha mikro masyarakat, bukan melalui pungutan tiket.

Mata Air Senjoyo menawarkan ragam aktivitas wisata yang menggabungkan keindahan alam, rekreasi air, serta unsur budaya dan nilai historis. Kegiatan utama yang kerap dilakukan oleh wisatawan mencakup aktivitas berenang dan berendam di kolam alami, sekaligus memungkinkan interaksi langsung dengan ikan-ikan yang hidup secara alami di dalamnya. Di samping itu, tersedia pula berbagai fasilitas penunjang seperti: wahana perahu bebek, taman bermain untuk anak-anak, serta berbagai titik swafoto yang menjadi daya tarik visual bagi pengunjung.



Gambar 2. Wahana Perahu Bebek

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Banyak wisatawan juga memanfaatkan kawasan ini untuk bersantai di tepi kolam atau di bawah pepohonan. Keasrian lingkungan ini menjadikan Mata Air Senjoyo sebagai tempat yang ideal untuk aktivitas relaksasi seperti meditasi. Menurut Reza dkk., (2021) selain sebagai objek wisata alam, area ini juga berfungsi sebagai ruang pelaksanaan kegiatan berkemah bagi pelajar dan komunitas tertentu, serta menjadi lokasi penyelenggaraan tradisi budaya. Di samping itu, keberadaan pedagang makanan khas di sekitar lokasi

menambah dimensi wisata kuliner, yaitu bakwan jembak. Makanan khas ini berbahan dasar selada air. Namun demikian, pengelolaan kawasan wisata ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar tidak merusak lingkungan, mengingat masih ditemukan permasalahan ekologis seperti penumpukan sampah dan kurangnya sistem pengolahan limbah air (Pitayati dkk., 2023).

Sebagai sebuah cagar budaya, Mata Air Senjoyo memiliki nilai historis yang penting dan berperan sebagai sumber air utama yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat di kawasan Semarang dan Salatiga. Air dari Senjoyo digunakan untuk mengairi lahan pertanian di berbagai daerah, mendukung keberlangsungan mata pencaharian warga. Lingkungan sekitar yang masih asri dan berhutan lebat juga berfungsi sebagai habitat bagi berbagai flora dan fauna, sehingga menjadi kawasan konservasi yang penting. Selain berfungsi sebagai sumber pengairan pertanian, air dari Senjoyo juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan domestik masyarakat sekitar, seperti: mandi, mencuci dan keperluan rumah tangga lainnya (Destina dkk., 2023). Oleh karena itu, keberadaan mata air ini memiliki peran strategis dalam mendukung kehidupan sosial dan ekonomi komunitas lokal.

Dari sisi budaya, Mata Air Senjoyo menjadi lokasi pelaksanaan ritual tradisional dan upacara adat secara rutin, seperti ritual kungkum dan upacara dawuhan. Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan magis mata air ini menambah dimensi spiritual dan budaya yang melekat kuat, menjadikan Senjoyo sebagai situs penting dalam kehidupan budaya lokal. Selain sebagai objek wisata, Senjoyo juga harus dipertahankan sebagai cagar budaya yang wajib dilestarikan demi menjaga nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Kehadiran objek wisata Senjoyo memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, antara lain membuka peluang kerja baru yang dapat meningkatkan perekonomian warga. Selain itu, keberadaan objek wisata ini turut memperkenalkan Desa Tegalwaton ke khalayak yang lebih luas, sehingga mendorong perkembangan desa menjadi lebih maju (Wahyuyusifa, 2021). Keberhasilan konservasi dan pelestarian Mata Air Senjoyo sangat bergantung pada

partisipasi aktif masyarakat setempat yang memiliki literasi ekologi yang baik. Kesadaran ekologis ini memungkinkan mereka untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas alam dalam menopang kehidupan.

### **Kearifan Lokal Budaya sebagai Penyangga Pelestarian Mata Air Senjoyo**

Kearifan lokal budaya berfungsi sebagai elemen penting dalam mendukung upaya konservasi Mata Air Senjoyo yang berada di Desa Tegalwaton. Kearifan lokal budaya yang berkembang di sekitar Mata Air Senjoyo berfungsi sebagai fondasi utama dalam pelestarian sumber air melalui pelaksanaan berbagai ritual tradisional yang telah dilestarikan secara turun-temurun. Tiga ritual utama yang masih aktif dijalankan oleh masyarakat adalah Upacara Dawuhan, Ritual Padusan dan Kungkum.

#### **1. Upacara Dawuhan**

Upacara Dawuhan merupakan tradisi yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan atas kelimpahan sumber dan aliran air dari Mata Air Senjoyo. Tradisi ini tidak hanya mengandung makna spiritual sebagai bentuk penghormatan terhadap karunia alam, tetapi juga memiliki peran penting dalam konservasi lingkungan sekitar. Upacara Dawuhan dilakukan sebelum puasa, yaitu pada bulan suro, dan rutin dilakukan setiap tahunnya.

Tradisi ini tidak muncul secara tiba-tiba dalam kehidupan masyarakat, melainkan merupakan warisan budaya yang telah dibawa oleh leluhur dan dilestarikan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mayastuti dkk., 2023). Keberlanjutan tradisi ini di Desa Tegalwaton didasari oleh keyakinan kolektif bahwa pelaksanaannya merupakan kewajiban tahunan yang tidak dapat ditinggalkan. Menurut Setianingsih & Apriadi (2021) Tradisi Dawuhan tidak hanya bertujuan untuk memohon ketersediaan air bersih, tetapi juga dipercaya sebagai sarana untuk memperoleh berkah

dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Rangkaian prosesi Upacara Dawuhan diawali dengan kegiatan gotong royong yang melibatkan warga dalam membersihkan area sekitar mata air, termasuk perawatan saluran air dan penanaman pohon sebagai wujud nyata tindakan konservasi lingkungan. Setelah seluruh persiapan fisik selesai, masyarakat melaksanakan tahlilan serta doa bersama di pelataran Umbul Senjoyo sebagai bentuk permohonan atas keberkahan dan kelestarian mata air. Kegiatan ini ditutup dengan tradisi makan bersama yang diikuti oleh seluruh warga, sebagai simbol penguatan solidaritas sosial dan rasa kepemilikan kolektif terhadap sumber daya air tersebut. Lebih dari sekadar ritual spiritual dan budaya, pelaksanaan Upacara Dawuhan juga memiliki fungsi edukatif, yakni sebagai media penyadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kawasan mata air secara berkelanjutan.

Upaya pelestarian Tradisi Dawuhan, khususnya di kalangan generasi muda, dilakukan melalui kegiatan sosialisasi serta pemberian pemahaman mengenai makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Langkah ini bertujuan agar generasi muda dapat mengenali, mengingat dan menghargai tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Selain itu, peran tokoh masyarakat menjadi penting dalam menjalin kedekatan dengan generasi muda, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, sehingga keberlanjutannya dapat terjaga secara berkelanjutan.

## 2. Ritual Padusan

Padusan adalah tradisi penyucian diri yang biasanya dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Di kawasan Senjoyo, ritual ini menjadi momen penting yang melibatkan banyak warga dan pengunjung untuk melakukan pembersihan diri secara bersama-sama di mata air. Tradisi ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menegaskan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sendang

sebagai bagian dari persiapan menjalankan ibadah puasa (Widyastutik, 2010).

Tradisi Padusan tidak semata-mata dimaknai sebagai aktivitas pembersihan tubuh secara fisik, melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam sebagai bentuk penyucian diri, baik lahir maupun batin. Kegiatan ini diyakini sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari berbagai bentuk kesalahan, dosa, serta pikiran negatif. Dalam praktiknya, individu melakukan ritual mandi di sumber mata air pada siang hingga sore hari, sembari melakukan refleksi diri dan memanjatkan doa sebagai persiapan batiniah menjelang pelaksanaan ibadah puasa, sehingga saat melaksanakan puasa sudah dalam keadaan yang bersih jasmani serta rohani.

Selain bernilai spiritual, tradisi ini juga mengandung aspek sosial yang kuat, karena kerap dimanfaatkan sebagai ajang berkumpulnya masyarakat untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan antar warga. Meskipun pada mulanya bersifat personal dan dilaksanakan secara sakral, dalam perkembangan terkini Padusan sering kali dilakukan secara kolektif dan menjadi bagian dari atraksi wisata budaya yang menarik minat masyarakat luas.

Adapun modal utama dalam menyambut bulan Ramadhan adalah keimanan, keikhlasan, serta komitmen dalam menjaga kesucian diri. Dalam setiap ibadah kepada Allah, umat dianjurkan untuk berada dalam keadaan suci, baik lahir maupun batin (Widyastutik, 2010). Bagi sebagian masyarakat di Jawa, tradisi padusan dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dalam menyambut datangnya bulan puasa. Padusan tidak hanya dianggap sebagai rutinitas tahunan, tetapi telah menjadi kebutuhan spiritual yang diyakini mampu menyucikan diri sebelum memasuki bulan suci. Bahkan, bagi sebagian kalangan, padusan dipandang sebagai sesuatu yang wajib dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap datangnya Ramadhan.



Gambar 3. Ritual Padusan

Sumber: [www.rmoljawatengah.id](http://www.rmoljawatengah.id)

Di Senjoyo, Tradisi Padusan menjadi acara penting yang melibatkan banyak warga dan pengunjung untuk membersihkan diri bersama di mata air. Tradisi ini tidak hanya memperkuat nilai spiritual, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sendang sebagai bagian dari persiapan menjalankan ritual keagamaan. Latar belakang pelaksanaan Padusan di Sendang Senjoyo didasarkan pada kepercayaan akan kesakralan air sebagai sarana penyucian dan pemberian berkah, di mana ritual ini memiliki makna simbolis sebagai proses pembersihan diri dari segala noda dan kesalahan.

### 3. Ritual Kungkum

Tradisi Kungkum merupakan ritual yang dilaksanakan dengan cara berendam di mata air pada periode tertentu, khususnya selama bulan Suro dalam kalender Jawa, yang dianggap sebagai bulan yang sakral dan sarat makna spiritual. Ritual ini dilakukan sesuai kepercayaan orang-orang tertentu dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginannya. Ritual ini memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sarana pembersihan baik secara spiritual maupun fisik, sekaligus sebagai media untuk memperoleh berkah, kekuatan dan perlindungan dari kekuatan supranatural yang diyakini melekat pada mata air tersebut.

Menurut informan, ritual kungkum umumnya dilaksanakan pada malam hari, dimulai sekitar pukul 22.00 WIB, dengan durasi perendaman kurang lebih 1

jam dan dapat berlangsung hingga dini hari sekitar pukul 03.00. Sebelum memasuki air, individu yang melakukan ritual akan memanjatkan doa-doa tertentu yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari praktek ini bukanlah berkaitan dengan aktivitas mistis atau pesugihan, melainkan lebih sebagai bentuk pengharapan, pencarian ketenangan batin, serta proses penyucian diri secara spiritual.

Dari budaya masyarakat Senjoyo, pelaksanaan Ritual Kungkum tidak hanya dipandang sebagai kegiatan keagamaan, melainkan juga sebagai praktik yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan alam secara harmonis (Wartoyo, 2017). Kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas dan manfaat ritual ini diperkuat oleh kisah tokoh legendaris Jaka Tingkir, yang diyakini memperoleh kesaktiannya melalui proses Kungkum di mata air Senjoyo. Jaka tingkir memperoleh Ajian Lembu Sekilan melalui Ritual Kungkum yang menjadikannya sakti. Ajian Lembu Sekilan sendiri merupakan ilmu kanuragan (kekuatan gaib) yang ada dalam tradisi kepercayaan Jawa yang diyakini mampu memberikan perlindungan terhadap ancaman atau serangan fisik. Narasi ini menjadi bagian dari budaya lokal yang memperkuat nilai sakral dan spiritualitas tempat tersebut.

Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya, Ritual Kungkum juga memiliki fungsi sosial dan ekologis yang signifikan. Ritual ini berperan sebagai motivasi bagi masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian mata air, karena lokasi yang disakralkan dianggap memiliki kesucian yang wajib dijaga dengan penuh tanggung jawab (Sugiarti dkk., 2013). Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk menghindari tindakan yang dapat merusak atau mencemari lingkungan sekitar mata air, sehingga kualitas dan keberlanjutan ekosistem mata air dapat terjaga. Oleh karena itu, Kungkum tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pelestarian lingkungan yang berkelanjutan serta penguatan ikatan sosial dan

identitas budaya masyarakat Senjoyo.

Kearifan lokal yang berkembang di kawasan Mata Air Senjoyo, seperti: Upacara Dawuhan, Tradisi Padusan dan Ritual Kungkum, mencerminkan bentuk tindakan sosial masyarakat yang sarat makna simbolik dan spiritual. Menurut teori tindakan sosial Max Weber, setiap tindakan manusia dipengaruhi oleh makna subjektif yang dimiliki pelakunya. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dalam menjalankan ketiga tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam dan nilai-nilai leluhur.

### **Bentuk Peran Aktif Masyarakat dalam Pelestarian Wisata Mata Air Senjoyo**

Peran aktif masyarakat merupakan keterlibatan nyata dan partisipasi langsung warga dalam berbagai kegiatan, kebijakan, maupun program yang berdampak pada kehidupan mereka. Bentuk keterlibatan ini mencakup partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, serta pemantauan dan evaluasi program yang dijalankan. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya rasa memiliki serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan, budaya dan potensi pariwisata setempat. Melalui partisipasi aktif, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pihak yang menikmati hasil, tetapi juga sebagai pelaku utama yang turut merancang, melaksanakan dan memantau upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Menurut Herdiana (2019) peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk keterlibatan, mulai dari menjadi pihak yang pertama kali menemukan dan menggali potensi wisata di daerahnya, hingga berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan objek wisata tersebut. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan sebagai peserta yang ikut terlibat dalam proses pengembangan pariwisata meskipun tidak memiliki kewenangan penuh, melainkan lebih sebagai salah satu pelaku pendukung. Di sisi lain, ada pula peran masyarakat sebagai pihak yang melakukan pemantauan

terhadap jalannya proses pengembangan serta dampak yang ditimbulkan, meskipun tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan. Tidak kalah penting, sebagian masyarakat dapat berperan sebagai penerima manfaat yang meskipun tidak ikut serta dalam proses pengembangan, tetap merasakan hasil positif dari adanya kegiatan pariwisata.

Menurut informan penelitian, yang dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2025, menyatakan bahwa masyarakat Desa Tegalwaton memainkan peran penting dalam pelestarian Mata Air Senjoyo dengan mengedepankan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Terdapat 4 bentuk peran aktif masyarakat dalam pelestarian Wisata Mata Air Senjoyo, yaitu masyarakat secara rutin melaksanakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar mata air, masyarakat secara konsisten melakukan reboisasi di area sekitar mata air, masyarakat aktif mengikuti dan menjaga tradisi, dan masyarakat berperan aktif dalam melakukan pengawasan serta memberikan edukasi kepada para pengunjung agar tidak melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan sekitar mata air.

Pertama, masyarakat secara rutin mereka melaksanakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar mata air yang juga terintegrasi dalam rangkaian upacara adat yaitu Upacara Dawuhan. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus sebagai mekanisme efektif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sumber air (Wuryani dkk., 2014). Selain itu, masyarakat juga rutin melakukan gotong royong mencuci karpet masjid dan mushola saat menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan ini diikuti oleh warga dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, yang bersama-sama membersihkan karpet menggunakan aliran air dari mata air Umbul Senjoyo. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pemeliharaan kebersihan fisik mata air, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan sosial yang melekat dalam budaya masyarakat tersebut.



Gambar 4. Masyarakat Gotong Royong

Sumber: <https://inilahjateng.com>

Kedua, masyarakat secara konsisten melakukan reboisasi di area sekitar mata air guna menjaga tutupan vegetasi dan mencegah degradasi lingkungan. Selain itu, Masyarakat secara sadar tidak melakukan penebangan pohon di sekitar kawasan mata. Larangan tersebut tidak hanya didasarkan pada alasan ekologis, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam kearifan lokal masyarakat Desa Tegalwaton, pohon-pohon yang tumbuh di sekitar Mata Air Senjoyo dipandang suci serta merupakan simbol warisan leluhur yang wajib dihormati serta dilestarikan. Melalui berbagai kegiatan bersama, masyarakat tidak hanya mempererat hubungan sosial dan rasa kebersamaan, tetapi juga mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam.

Ketiga, masyarakat aktif mengikuti dan menjaga tradisi seperti: Upacara Dawuhan, Padusan dan Kungkum. Tradisi-tradisi ini memiliki nilai spiritual sekaligus mendukung pelestarian dan kebersihan mata air. Penguatan tradisi dan budaya lokal harus dimanfaatkan sebagai atraksi budaya yang dijadwalkan secara teratur, namun tetap mempertahankan makna sakralnya agar pengunjung dapat merasakan sekaligus menghargai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut disajikan dalam bentuk yang edukatif dan menarik, dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaksana utama dan sumber informasi budaya, sehingga makna filosofis yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan nilai jual wisata budaya, tetapi juga menjadi media penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda serta memperkuat jati diri budaya komunitas lokal. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam forum warga, diskusi publik, dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya air. Keterlibatan ini menunjukkan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, serta memastikan bahwa pengelolaan sumber daya dilakukan secara terbuka, partisipatif dan berkelanjutan (Tenriawaruwaty, 2013).

Keempat, masyarakat Desa Tegalwaton juga turut berperan aktif dalam melakukan pengawasan serta memberikan edukasi kepada para pengunjung agar tidak melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan sekitar mata air, seperti: membuang sampah sembarangan atau menggunakan bahan kimia berbahaya. Melalui pengawasan dan keterlibatan langsung tersebut, kualitas air diharapkan tetap terjaga, dan fungsi ekologis mata air dapat terus berlangsung secara berkelanjutan. Upaya ini juga memperkuat keterpaduan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesadaran budaya dalam kehidupan masyarakat lokal.

Peran masyarakat dalam perlindungan mata air jauh lebih dominan dibandingkan dengan pengunjung. Hal ini dikarenakan Bagi masyarakat setempat, mata air seperti Umbul Senjoyo tidak sekadar berfungsi sebagai destinasi wisata, melainkan memiliki makna mendalam sebagai bagian dari warisan sejarah, budaya dan identitas desa yang telah dijaga secara turun-temurun. Kedekatan inilah yang mendorong mereka untuk lebih aktif dan merasa berkewajiban melestarikan serta merawat kelestarian mata air. Sementara itu, pengunjung umumnya berperan lebih kecil dalam upaya perlindungan lingkungan karena sifat kunjungan mereka yang singkat dan fokus utama yang lebih pada aktivitas rekreasi daripada menjaga keberlanjutan kawasan tersebut secara langsung.

Baik masyarakat maupun pengunjung sama-sama menerapkan prinsip pemanfaatan air yang efisien. Air dari Mata Air Senjoyo dimanfaatkan untuk berbagai keperluan harian seperti: mandi, mencuci, serta kebutuhan rumah

tangga lainnya secara bijak, tanpa melakukan pengambilan secara berlebihan yang dapat berdampak negatif pada ketersediaan air di masa depan. Sikap yang menyeimbangkan antara pemanfaatan dan pelestarian ini mencerminkan wujud kearifan lokal yang perlu dijaga serta terus ditingkatkan. Teori tindakan sosial dari Max Weber menjadi landasan yang relevan untuk memahami makna dari setiap keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kawasan wisata ini. Tindakan masyarakat tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang mereka anut, serta diarahkan pada tujuan yang lebih besar, yaitu menjaga keberlangsungan lingkungan dan warisan lokal.

Meskipun demikian, upaya pengelolaan sampah di kawasan wisata Mata Air Senjoyo masih menemui berbagai kendala yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Meskipun pengelola telah menyediakan sejumlah tempat sampah di area wisata, pada kenyataannya masih ditemukan beberapa lokasi yang dipenuhi sampah. Situasi ini bukan semata-mata akibat perilaku pengunjung yang kurang tertib, tetapi juga berkaitan dengan jumlah serta sebaran fasilitas pembuangan sampah yang belum sepenuhnya memadai. Sementara itu, dalam hal pemanfaatan sumber daya air, masyarakat setempat menunjukkan kesadaran yang relatif baik dengan mengutamakan prinsip efisiensi dan keberlanjutan.

Upaya konservasi Sumber Daya Alam memegang peranan penting dalam mempertahankan stabilitas ekosistem serta menjamin kelangsungan hidup manusia secara berkelanjutan. Upaya pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan masyarakat secara langsung sebagai elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan sumber daya yang dimiliki suatu wilayah. Partisipasi masyarakat tidak sekadar menjadi pelengkap kebijakan formal, melainkan merupakan pilar utama dalam pelestarian yang berlandaskan pada kearifan lokal. Masyarakat mempunyai seperangkat pengetahuan, norma, serta praktik tradisional yang telah berkembang secara turun-temurun dan terbukti efektif dalam menjaga serta merawat lingkungan hidup mereka (Galeh dkk., 2024). Keberadaan mata air tersebut tidak semata-mata memberikan kontribusi ekologis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai warisan

budaya yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Pelestarian Mata Air Senjoyo sangat bergantung oleh keterlibatan aktif masyarakat Desa Tegalwaton yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan serta nilai-nilai budaya. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan wisata Mata Air Senjoyo merupakan elemen penting dalam mewujudkan tata kelola yang berkelanjutan. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pihak yang menerima hasil, tetapi juga menjadi pelaku utama yang terlibat langsung dalam berbagai tahap pengelolaan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pengawasan kegiatan wisata. Peran serta ini mendorong munculnya rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat ikatan emosional terhadap kawasan wisata (Hermansyah & Lestanata, 2024). Melalui berbagai kegiatan rutin seperti: penanaman kembali pohon (reboisasi), pembersihan area mata air dan pelestarian tradisi adat seperti Upacara Dawuhan, masyarakat tidak hanya melindungi sumber air secara fisik, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan budaya yang menyertainya. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan serta kesadaran bersama dalam penggunaan air secara bijak mencerminkan komitmen kolektif terhadap keberlanjutan sumber daya tersebut.

## **PENUTUP**

Mata Air Senjoyo merupakan warisan alam dan budaya yang memiliki nilai ekologis, historis dan spiritual tinggi. Selain menjadi sumber air utama untuk kebutuhan domestik, pertanian dan industri, kawasan ini juga menjadi pusat kegiatan wisata, budaya dan konservasi lingkungan. Peran aktif masyarakat Desa Tegalwaton dalam pelestarian Mata Air Senjoyo tercermin melalui berbagai kegiatan yang berbasis kearifan lokal, seperti: gotong royong membersihkan area mata air, reboisasi, serta pelestarian tradisi budaya. Kearifan lokal budaya di Desa Tegalwaton berperan penting dalam mendukung pelestarian Mata Air Senjoyo, melalui pelaksanaan ritual tradisional seperti: Upacara Dawuhan,

Padusan dan Kungkum yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiga ritual ini tidak hanya memiliki nilai spiritual dan budaya, tetapi juga mengandung pesan ekologis yang kuat. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian, kawasan Mata Air Senjoyo tidak hanya berhasil menjaga fungsi ekologisnya, tetapi juga turut memperkuat nilai-nilai budaya lokal serta mempererat ikatan sosial di antara warga. Berbagai tradisi dan praktik yang berlandaskan kearifan lokal menjadi pilar penting yang mendukung terpeliharanya kelestarian dan keberlanjutan kawasan wisata ini, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi sekarang maupun yang akan datang.

Diperlukan peningkatan koordinasi antara pengelola wisata dan masyarakat agar pengelolaan kawasan lebih terarah. Pemerintah desa dan pihak terkait juga diharapkan dapat memberikan pelatihan kepada warga mengenai pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya penambahan fasilitas pembuangan sampah di lokasi strategis untuk mengurangi penumpukan sampah, serta edukasi kepada pengunjung mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan langkah tersebut, wisata Mata Air Senjoyo diharapkan dapat berkembang secara berkelanjutan dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Semarang. (2015). *Data Strategis Kabupaten Semarang 2015*. 191.
- Destina, M. F., Rizqina, Y. M., Wahayungtiyas, A., & Fatmawati, N. (2023). Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Alam. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 4 (2), 86–99. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/2668>
- Galeh, L., Fatristya, I., & Sarjan, M. (2024). *Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di NTB: Literature Review*. 8 (3), 436–

445.

- Herdiana, D. (2019). *Pendahuluan*. September. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Hermansyah, D., & Lestanata, Y. (2024). Dampak Program Lingkungan Pramuka terhadap Kesadaran Lingkungan dan Partisipasi dalam Upaya Pelestarian Alam: Tinjauan dari Perspektif Sosial dan Ekologis. *Seminar Nasional Lppm Ummat*, 3, 17–30.
- Miftahul Fikria, & Agoes Moh. Moefad. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11 (1), 85–96. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.546>
- Pitayati, A., Hariyanto, H., Setyowati, D. L., & Nugraha, S. B. (2023). Literasi Ekologi Masyarakat Terhadap Konservasi Mata Air Senjoyo di Desa Tegalwaton Kabupaten Semarang. *Edu Geography*, 11 (1), 11–26. <https://doi.org/10.15294/edugeo.v11i1.65269>
- Prasasti, Intan. Ameli; Sitohang, Hesekiel; Fauziah, S. (2022). Prosiding Seminar Nasional Manajemen. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 1 (2), 72–76. 38+Amelia+Intan+Prasasti+Hal+723-726
- Reza, A. A., Cahyaningrum, D. C., & Hastuti, S. P. (2021). Analisis Status Keberlanjutan Sumber Mata Air Senjoyo pada Dimensi Ekologi dengan Metode RAP-WARES (Rapid Appraisal for Water Resources). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19 (3), 588–598. <https://doi.org/10.14710/jil.19.3.588-598>
- S, H. P., Syafrini, D., Humayrrah, H., Handi, H. A., Elkhaira, F., Rianto, C., Wulandari, I. A., & Afifah, J. (2024). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pariangan*. 1 (2), 71–79.
- Sartini, & Adf. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37 (2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Sekar Mayastuti, A., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2023). Makna Filosofis dalam Tradisi Dhawuhan di Desa Warujanggan Kabupaten Magetan. *Conference Series*, 1

- (1), 1–10. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/imsccs>
- Setianingsih, A., & Apriadi, D. W. (2021). Makna simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1 (4), 408–418. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p408-418>
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, A. D. P. B. (2013). Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat. In *NBER Working Papers*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Tenriawaruwaty, A. (2013). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Secara Berkelanjutan di Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus Masyarakat Penerima Program Penyediaan Air Minum - PAMSIMAS)*.
- Wahyuyusifa, D. M. (2021). *Pengelolaan Objek Wisata Senjoyo Di Kabupaten Semarang*.
- Wartoyo, F. X. (2017). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Pancasila. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2 (2), 83–88. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikan-nilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.8>
- Widyastutik, R. (2010). Pandangan Masyarakat mengenai Tradisi Padusan (Studi Kasus Masyarakat Sekitar Cokro, Tulung, Klaten Mengenai Tradisi Padusan). *Universitas Sebelas Maret*, 106.
- Wuryani, E., Purwiyastuti, W., & Prihantoro, F. (2014). *Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kawasan Candi Ceto Berbasis Kearifan Lokal*. [https://repository.uksw.edu/handle/123456789/6405%0Ahttps://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6405/1/PAPER\\_Emy W%2C Wahyu P%2C Marsono%2C Fahmi P\\_Upaya Meningkatkan Kunjungan\\_.pdf](https://repository.uksw.edu/handle/123456789/6405%0Ahttps://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6405/1/PAPER_Emy%20Wahyu%20Marsono%20Fahmi%20P_Upaya%20Meningkatkan%20Kunjungan.pdf)